

PERAN PEREMPUAN DALAM MENGEMBANGKAN ENTERPRENEUR/WIRAUSAHA
Kasus di KUB Maju Makmur Kec. Kejajar Kab. Wonosobo

Indah Widowati

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UPN "Veteran" Yogyakarta
Jalan Lingkar utara Condongcatur Sleman Yogyakarta 55283
e-mail : widowati2010@gmail.com

Abstract

The purpose of research is to find out to see how the development of entrepreneurs in the Joint Business Group (KUB) Makmur Forward progress. The research methodology used is qualitative research with in-depth interviews Maju Makmur KUB board. Results showed that women successfully develop entrepreneurship in KUB Maju Makmur and the resulting product, capable of sale in various areas at competitive prices..

Keywords: Women, entrepreneurship, KUB

I. Pendahuluan

Dinamika perkembangan wirausaha dalam suatu negara tidak lepas dari partisipasi dan peran perempuan. Minniti, *et al.*, (2005, dalam Jati 2009), menemukan bahwa partisipasi perempuan sebagai wirausaha meningkat cukup tajam selama satu dekade terakhir dan ternyata makin signifikan baik di negara maju maupun negara-negara sedang berkembang. Meski demikian, pertumbuhan jumlah perempuan pemilik usaha (*women-owned business*) secara sistematis tetap lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Partisipasi perempuan dalam kegiatan untuk pendirian usaha juga lebih rendah, di mana laki-laki dua kali lipat frekuensinya dibandingkan dengan kaum perempuan. Proporsi tersebut makin buruk pada negara-negara berkembang, karena partisipasi laki-laki hampir mencapai 75% (Minniti dan Arenius, 2003, dalam Jati, 2009). Ketimpangan tersebut di atas didukung oleh Wilson (2007 dalam Jati, 2009), yang menyatakan bahwa kepemilikan perempuan terhadap usaha di Asia, Afrika, Eropa Timur, dan Amerika Latin hanya 25%, sedangkan sisanya dimiliki oleh laki-laki.

Keberadaan wirausahawan perempuan dalam Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah realitas kehidupan ekonomi sebagian besar masyarakat Indonesia. Peran perempuan pelaku usaha mikro dalam perekonomian Indonesia lambat laun ternyata makin menjadi "penjaga gawang" perekonomian rakyat. Data kepemilikan UMKM menunjukkan secara rinci bahwa sebanyak 44,29% usaha mikro dikelola oleh



perempuan, demikian pula di sektor usaha kecil sebanyak 10,28% (BPS, 2005, dalam Jati, 2009). Sedangkan, laporan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan (Oktober, 2007, dalam Jati, 2009) menyatakan bahwa 60% dari 41 juta pengusaha mikro dan kecil di Indonesia adalah perempuan.

Karena itulah peneliti tertarik untuk mengangkat peran wanita dalam mengembangkan wirausaha di Kelompok Usaha Bersama Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Tujuan penelitian adalah untuk melihat bagaimana pengembangan *entrepreneur* pada Kelompok Usaha Bersama Maju Maksud berlangsung?

II. Kajian pustaka

Keterlibatan perempuan dalam wirausaha, menjadi kajian beberapa peneliti, di antaranya Ardhanari (2007), yang meneliti profil dan hambatan wirausaha perempuan di Indonesia untuk berkembang. Temuannya sangat menarik karena disebutkan hambatan wirausaha perempuan adalah karakteristik personal yang diakibatkan oleh beban kerja akibat peran ganda seorang perempuan dan karakteristik struktural, yaitu hambatan terhadap akses permodalan (syarat dan agunan) dan akses pemasaran di mana perempuan memiliki akses informasi pemasaran yang rendah. Disimpulkan bahwa hambatan perkembangan wirausaha perempuan adalah akibat *gender stereotype* (stereotip gender) antara perempuan dan laki-laki dalam lingkungan patriarkhi.

Wilson *et al.*, 2007 penekanan penelitian pada faktor personal (*personality characteristic*), yaitu *self-efficacy*. Hasil penelitiannya memberikan data bahwa kaum perempuan memiliki *self-efficacy* dan *self-confidence* yang lebih rendah dari kaum laki-laki di bidang matematika, keuangan, pembuatan keputusan, dan *problem solving*. Padahal hal ini adalah faktor utama yang berhubungan dengan keterampilan dan keahlian laki-laki dan bahkan menjadi determinan dalam mendorong kesuksesan sebagai seorang wirausaha. Selaras dengan Kickkul *et al.*, (2004) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* kaum laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Padahal, *self-efficacy* ini menjadi faktor penting bagi wirausaha dalam mengembangkan dan menguasai *skill* yang dibutuhkan dan pada akhirnya akan berdampak terhadap kesuksesan karir.



Peneliti lain, Engko (2006) memberikan kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif signifikan antara tingkat *self-efficacy* dan kinerja individual. Jika seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan memiliki dorongan kinerja yang lebih baik pada semua bidang pekerjaan, termasuk di dalamnya pilihan karir (intensi) sebagai wirausaha. *Self-efficacy* akan meningkatkan optimisme seseorang untuk selalu berubah lebih baik dan terus berusaha mencapai tujuan tertentu.

Zulminarni (2004) menemukan bahwa faktor penting yang mempengaruhi perkembangan kewirausahaan adalah faktor manusia yang meliputi: kepribadian pelaku usaha, pendidikan, lingkungan, pengalaman, dan kemampuan memperoleh uang, nilai sosial, budaya, dan peluang yang ditentukan oleh lingkungan, rangsangan ekonomi seperti peluang pasar, keuntungan yang diperoleh, permintaan yang bersifat elastis, iklim usaha dan peraturan pemerintah. Kajian Hayati (2007) menemukan bahwa kepribadian *entrepreneur* merupakan faktor utama, menyusul sesudahnya faktor kemampuan, faktor teknologi, dan faktor lain. Sifat kepribadian yang paling banyak dibahas oleh para ahli dalam kaitan dengan wirausaha, adalah sifat kreatif dan inovatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka studi/kajian pembentukan atau pengembangan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) dengan berbagai pendekatan teori perlu terus dikembangkan. Dari kajian-kajian tersebut diharapkan bisa dihasilkan suatu ide atau inovasi baru yaitu “strategi pembentukan/pengembangan jiwa *entrepreneur* (*entrepreneurship*)” dalam rangka pengembangan kualitas sumberdaya manusia Indonesia, khususnya peran perempuan.

III. Metodologi

Fokus penelitian ini adalah pengungkapan proses dan interpretasi makna. Dalam penelitian ini, dipegang anggapan bahwa perempuan dan wirausaha tidak hanya diungkap sebagai relasi, tetapi juga pada pola tindakan atau interaksi dengan kondisi yang melingkupinya yakni usaha pengembangan wirausahanya.



Berdasarkan anggapan tersebut, penelitian ini dititikberatkan pada pendekatan kualitatif. Istilah kualitatif menunjuk pada proses dan makna yang tidak diuji atau diukur secara ketat dari segi kuantitas, intensitas ataupun frekuensi, penekanan diberikan pada sifat konstruksi sosial dari realitas dan mencari jawaban bagaimana pengalaman sosial dibentuk dan diberi makna (Denzin dan Lincoln, 1994). Menurut Denzin dan Lincoln (1994), Creswell (1994) dan Maxwell (1996), untuk penelitian yang berfokus pada pengungkapan proses dan interpretasi makna pendekatan kualitatif lebih relevan. Pendekatan kualitatif disini berarti cara kualitatif sebagai metode dan teknik kajian.

Pendekatannya badalah melakukan wawancara mendalam terhadap pengurus KUB Maju Mamur sehingga diperoleh gambaran pengembangan wirausaha dan peran perempuannya.

IV. Hasil dan Pembahasan

4.1. Berawal dari Buah yang Terbuang, Terong Belanda

Terong Belanda yang sebelumnya banyak disantap untuk buah segar atau lalapan pengganti sayur, ternyata bisa dinikmati sebagai sirup untuk minuman. Yang menarik, sirup terong Belanda atau dikenal dengan sebutan kemar ini rasanya juga manis dan segar sebagaimana sirup dari jeruk, mangga, nanas, jambu dan buah-buahan lainnya.

Uswatun Khasanah (33), perempuan asal Sikunang RT.07 RW. 1 Kejajar Wonosobo, sebagai Ketua Kelompok Usaha Maju Makmur yang mencoba mengolah buah kemar menjadi sirup. Hal ini bermula kala wanita bertubuh semampai ini mendapati kenyataan bahwa di daerah sekitarnya, Desa Sikunang yang masuk di wilayah pegunungan Dieng, banyak dijumpai tanaman kemar yang berbuah lebat. Bagi yang belum mengenali, sekilas buah kemar menyerupai tomat berkulit tebal. Bentuknya beragam, ada yang lonjong seperti cabe atau bundar. Buah kemar yang sudah matang berwarna merah. Daging buahnya juga berwarna merah. Jika dibelah



buah akan mengalirkan air berwarna merah. Nah, dari isi buah terong Belanda itulah sirup kemar dibuat.

“Buah kemar Dieng mengandung vitamin A yang sangat baik untuk kesehatan mata. Selain itu juga ada kandungan vitamin C yang dapat mengobati sariawan dan meningkatkan daya tahan tubuh. Mineral penting seperti potasium, fospor dan magnesium bahkan mampu menjaga dan memelihara kesehatan tubuh. Serat yang tinggi dalam buah kemar bisa bermanfaat untuk mencegah kanker dan sembelit,” kata pengurus yang lain.

Diceritakan, ide mengolah buah kemar menjadi sirup bermula saat mendapat buah terong Belanda dipandang sebelah mata dan tidak banyak yang memanfaatkan. Pohon yang tumbuh di ladang banyak yang ditebang. Bahkan kala pohon tersebut berbuah, dibiarkan terserak begitu saja. Hal itu disebabkan karena warga menganggap bahwa buah kemar itu tidak enak dikonsumsi.

Yang ekstrem, pohon terong Belanda dianggap sebagai benalu bagi tanaman kentang. Karenanya tak sedikit warga yang memilih memangkas pohon tersebut dari pada memeliharanya. “Masyarakat takut memakan karena khawatir ada racunnya dan aroma kulitnya yang *langu*. Ketika itu, sama sekali tidak ada orang yang mau mengonsumsi terong mentah. Apalagi jika dibelah, buah itu bisa mengucurkan warna merah seperti darah,” kisah Uswatun.

4.2. Ragam Olahan dalam Konteks Pengembangan Usaha Wirausaha

Kali pertama mengolah kemar Dieng, Uswatun mengaku, ide itu muncul setelah KUB Maju Makmur diberi kesempatan mengikuti pelatihan tata boga untuk membuat aneka minuman dan makanan yang diselenggarakan oleh Kantor BIKK Jawa Tengah dan Infokom Wonosobo tahun 2005. Dalam pelatihan, dicoba mengolah kemar Dieng menjadi minuman. Hasilnya, ternyata luar biasa. Pasalnya, buah yang awalnya hampir punah dan dikira tidak boleh dimakan, bisa diolah menjadi minuman segar dan manis.

Keyakinan Uswatun sebagai Ketua KUB semakin kuat, setelah diteliti pihak terkait, buah kemar ternyata aman dikonsumsi dan bergizi serta dapat dijadikan sebagai bahan minuman dan makanan lain yang bisa dimanfaatkan. Sejak itu, Uswatun bersama beberapa perempuan yang ada di desanya yang tergabung dalam



KUB Maju Makmur, makin mantap untuk memanfaatkan buah kemar menjadi sirup, selai, dan saos. Petani yang semula membabat tanaman terong Belanda beralih membudayakannya.

Dikatakan engurus KUB yang lain, sirup ini dibuat dari sari buah kemar, gula dan air. Minuman ini tanpa pengawet dengan warna asli merah keungu-unguan. “Meski tanpa pengawet sirup kemar bisa tahan lama,” tandasnya.

Cara membuatnya, sangat mudah. Yakni buah kemar yang sudah matang disortir, dicuci lalu dikupas. Setelah dikupas diiris untuk diambil sarinya. Sari itu disaring dan dicampur gula pasir, kemudian direbus. Setelah direbus air sirup kemar disaring agar bersih dan langsung dimasukkan dalam botol sirup. “Sari Kemar dijadikan sirup sedang daging buahnya diolah untuk selai dan cairan dan bijinya dibuat carica in sirup.”

Tentang cara pembuatan selai, Uswatun mengatakan caranya pun juga sangat mudah. Pertama, daging buah diblender sambil dicampur gula pasir. Masak hingga kental. “Kalau pembuatan saos daging kemar dicampur garam, bumbu dan cabe lalu diblender.”

4.3. Menguntungkan

Sejauh ini setiap kali produksi, KUB Maju Makmur mampu menghasilkan 300-400 botol sirup, saos maupun selai. Jumlah produksi sebanyak itu dikerjakan oleh enam karyawan bagian produksi dan pengemasan. “Dalam sebulan produksi bisa beromzet sekitar Rp. 20 juta,”.

Soal harga pihaknya mematok sirup botol besar Rp. 18.000,-, carica in sirup (kecil) Rp. 12.500,- selai (kecil) Rp. 15.000,- dan saos (botol besar) Rp. 15.000,-. Termasuk penjualan Purwoceng instan dalam sachet dengan harga Rp 5.000,-/sachet, mampu memberikan kesempatan kerja. Selama ini, pasar potensial, disebut Uswatun ada di kawasan Dieng dan kota Wonosobo. Namun demikian, pihaknya juga sudah melebarkan sayap pasar sirup kemar hingga dibeberapa kota di Jateng, Semarang, Bandung, Yogyakarta dan Jakarta. “Minuman atau selai kemar, sangat cocok dijadikan oleh-oleh,” kata beberapa pengurus KUB.

Pengembangan wirausaha di desa dalam konteksnya sebagai usaha mikro atau kecil, termasuk KUB Maju Makmur, dalam perekonomian memiliki kedudukan



yang strategis, mengingat jumlah penduduk Kabupaten Wonosobo yang relatif besar dengan tingkat pendidikan rata-rata yang masih rendah dan sebagian besar hidup dalam kegiatan usaha mikro atau kecil baik di sektor tradisional. Kedudukan atau peran perempuan cukup strategis dalam mengembangkan wirausaha yang menempatkan usaha mikro atau kecil, perlu menjadi perhatian dalam setiap tahap pembangunan di wilayah kabupaten.

Namun demikian, usaha pengembangan wirausaha di KUB Maju Makmur yang telah dilakukan masih belum memuaskan karena dirasakan keberadaan selalu tertinggal karena keterbatasan modal, sumberdaya, dan pembinaan. Terkait hal tersebut, peran perempuan ternyata mampu mengangkat perekonomian desa/kecamatan/kabupaten dalam peningkatan pendapatan berbasis bahan baku lokal. Oleh karena itu, peran perempuan dalam mengembangkan wirausaha, pada saat ini semakin bisa dirasakan strategis untuk mengangkat perekonomian rakyat. Perekonomian rakyat selama ini identik dengan usaha mikro dan kecil yang dalam perkembangannya mampu melahirkan wirausaha-wirausaha perempuan.

V. Kesimpulan

1. Kaum perempuan berhasil mengembangkan wirausaha di KUB Maju Makmur.
2. Produk yang dihasilkan, mampu dijual di berbagai daerah dengan harga yang kompetitif

VI. Daftar Pustaka

- Ardhanari, Margaretha, *et. al.* (2007). Analisis Personal Dan Struktural Purnik (Perempuan Pengusaha Mikro) Di Surabaya Dalam Upaya Pengembangan Keberhasilan Usaha Bidang Ritel. Makalah disampaikan pada Lokakarya Regional : "Pengembangan Kewirausahaan Perempuan dalam Usaha Mikro & kecil", Bali, 29-30 November 2007
- Creswell, J.W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: SagePublications.
- Denzin, N.K. dan Y.S. Lincoln (Eds.). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publications.



- Jati, Waluya. 2009. "Analisis Motivasi Wirausaha Perempuan (Wirausahatawati) di Kota Malang", *Jurnal Humanity*, Volume IV, Nomor 2, Maret 2009: 141 - 153
- Maxwell, J.A.. 1996. *Qualitative Research Design: An Integrative Approach*. London: Sage
- Zulminarni, Nani, 2004. "Lembaga Keuangan Mikro Dalam Rangka Pemberdayaan Perempuan Miskin", Disampaikan dalam acara workshop *Berbagi Pengetahuan dan Sumberdaya Keuangan Mikro di Indonesia* yang diselenggarakan oleh GEMA PKM Indonesia dan BWTP di Jakarta 27 Agustus 2004



